



Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan IPM Terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Widya Widya¹, Elvira Anisa Fitri², Norma Setiani³, Ahmad Ridha⁴, Asnidar Asnidar⁵
^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra Langsa

Abstract. *The aim of this research is to analyze the influence of economic growth, unemployment and the human development index (HDI) on poverty in West Nusa Tenggara Province. The type of research used in this research is quantitative research. Based on the research results, the economic growth variable and the unemployment variable have a positive and insignificant effect on the poverty level. The Human Development Index (HDI) variable has a negative and significant effect on poverty. This means that an increase in HDI by 1% will reduce poverty by 8.38%, with a large or real (significant) reduction in poverty.*

Simultaneously, the influence variables of economic growth, unemployment, and the human development index influence poverty in West Nusa Tenggara Province.

Keywords: *Economic Growth, Unemployment Rate, Human Development Index, and Poverty Rate*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan indeks pembangunan manusia (IPM), terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel Pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini berarti terjadinya peningkatan IPM sebanyak 1% maka akan menurunkan Kemiskinan sebesar 8,38%, dengan penurunan kemiskinan yang besar atau nyata (signifikan).

Secara simultan variabel pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Kemiskinan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang masih tergolong negara berkembang dan kemiskinan menjadi perhatian utama. Masalah kemiskinan dapat dilihat melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut antara lain pertumbuhan ekonomi yang lambat, indeks pembangunan manusia yang rendah, dan meningkatnya pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi yang baik pada suatu negara dapat dikatakan baik jika laju pertumbuhan PDB lebih tinggi dari laju pertumbuhan penduduk. Hal ini terjadi jika pertumbuhan PDB berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Karena arti pembangunan adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan meningkatkan produktivitas per kapita, investasi pada sumber daya manusia, investasi fisik dan kesempatan kerja (Mishkin: 2012).

Keberhasilan pembangunan nasional tidak hanya tercermin pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun yang lebih penting adalah keberhasilan pembangunan manusia. Pembangunan manusia diartikan sebagai suatu proses perluasan pilihan masyarakat melalui

Received: November 14, 2023; Accepted: Desember 13, 2023; Published: Januari 31, 2024

* Widya Widya

upaya pemberdayaan yang mengutamakan peningkatan kemampuan dasar manusia agar dapat berpartisipasi penuh dalam segala bidang pembangunan (BPS.2011).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur pencapaian pembangunan manusia berdasarkan beberapa elemen dasar kualitas hidup. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan empat komponen yaitu pencapaian umur panjang dan sehat, mewakili sektor kesehatan, angka melek huruf, angka kehadiran di sekolah dan rata-rata lama sekolah, mengukur perkembangan kinerja di bidang pendidikan dan daya beli masyarakat terhadap sebanyak kebutuhan dasar dilihat dari rata-rata pengeluaran per kapita sebesar menurut pendekatan pendapatan (BPS. 2007).

UNDP (United Nations Development Programs) membagi status pembangunan manusia suatu negara atau wilayah ke dalam tiga golongan. Penggolongan nilai IPM dengan satuan poin dengan nilai IPM < 50 merupakan tingkat dengan IPM rendah, selanjutnya IPM dengan poin 50 – 80 poin merupakan IPM dengan kriteria sedang atau menengah, kemudian IPM dengan poin diatas 80 poin merupakan IPM dengan kategori tinggi (UNDP,2014).

Pada Tahun 2017, Badan Pusat Statistik (BPS) merilis daftar 9 provinsi dengan IPM terendah.

Gambar 1. Daftar 10 Provinsi dengan IPM terendah di Indonesia Tahun 2017.

No.	Provinsi di Indonesia	Angka IPM % 2017
1.	Papua	59.09
2.	Papua Barat	62.99
3.	Nusa Tenggara Timur	63.73
4.	Sulawesi Barat	64.30
5.	Kalimantan Barat	66.26
6.	Nusa Tenggara Barat	66.58
7.	Gorontalo	67.01
8.	Maluku Utara	67.20
9.	Sulawesi Tengah	68.11

Sumber data : BPS, data diolah 2023

Nusa Tenggara Barat yang menduduki peringkat ke-6 dari provinsi memiliki IPM terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar 66,58. Hal ini masih menjadi tantangan utama bagi pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Direktur Perwakilan Badan Pengawasan Pembangunan Keuangan (BPKP) Provinsi Nusa Tenggara Barat (2015). Strategi pembangunan Nusa Tenggara Barat tahun 2015 hingga 2019 berfokus pada beberapa bidang di Nawa Chita yaitu pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, infrastruktur, dan ketahanan pangan. Namun berdasarkan laporan BPS tahun 2017, nilai IPM NTB masih berada di urutan ke-6 terendah. Kemiskinan yang terjadi di negara-negara berkembang merupakan permasalahan yang cukup kompleks, namun beberapa negara

berkembang telah berhasil mencapai pembangunan dalam hal produksi dan pendapatan nasional. Status kemiskinan suatu negara atau wilayah mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggal di negara atau wilayah tersebut (Christianto, 2013).

Kemiskinan merupakan masalah global yang kita hadapi saat ini dan menjadi perhatian di seluruh dunia. Negara-negara miskin masih menghadapi masalah distribusi pendapatan dan pertumbuhan yang tidak merata, sementara banyak negara berkembang yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi yang tidak memberikan manfaat bagi masyarakat miskin (Setyio dan Sugiarti, 2012).

Kemiskinan dapat disebabkan oleh kurangnya sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sulitnya mengakses pendidikan dan pekerjaan (Bappeda, 2011), sehingga tingkat kemiskinan dapat mempengaruhi nilai IPM

Gambar 2. Persentase Penduduk Miskin Nusa Tenggara Barat Tahun 2016-2020



Sumber data : BPS, data diolah 2023

Pengangguran terdaftar adalah bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik yang belum pernah bekerja maupun yang sedang bekerja atau pernah bekerja), atau mereka yang sedang bersiap-siap untuk memulai suatu usaha, Mereka yang tidak sedang mencari pekerjaan Karena mereka yakin tidak mungkin mendapatkan pekerjaan Dan mereka yang sudah mempunyai pekerjaan dan mereka yang mempunyai pekerjaan namun belum mulai bekerja (Bappeda, 2011). Tingkat pengangguran merupakan persentase jumlah pengangguran terbuka terhadap jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dibandingkan dengan total penduduk yang bekerja. Tingkat pengangguran ini dapat mempengaruhi nilai IPM.

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada sejauh mana kegiatan ekonomi menghasilkan pendapatan tambahan bagi suatu masyarakat selama periode waktu tertentu. Suatu perekonomian dikatakan tumbuh jika seluruh keuntungan riil dari penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Indikator untuk

mengukur pertumbuhan ekonomi adalah laju pertumbuhan produk domestik bruto regional (PDRB) berdasarkan harga konstan (Bappeda. 2011).

Pemerintahan provinsi Nusa Tenggara Barat terus menggalakkan pembangunan ekonomi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Rangkaian pembangunan ekonomi di Nusa Tenggara Barat penuh dengan tantangan dan hambatan, baik eksternal maupun internal, dan berbagai langkah yang dilakukan pemerintah pusat juga mempengaruhi dinamika pembangunan ekonomi Nusa Tenggara Barat. Faktor internal juga turut berkontribusi terhadap lesunya perekonomian di Nusa Tenggara Barat.

Peningkatan kualitas manusia melalui berbagai indikator yang masuk dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terus dilaksanakan Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat melalui berbagai kebijakan. Apakah pertumbuhan ekonomi yang dicapai Pemprov Nusa Tenggara Barat tergolong inklusif dan bagaimana kaitannya dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berdasarkan uraian ini, maka permasalahan yang akan di lihat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia IPM terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat?

Dan adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

1. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pertumbuhan Ekonomi

Profesor Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan kemampuan jangka panjang suatu negara dalam menyediakan berbagai jenis barang ekonomi bagi warganya dalam jumlah besar. Adanya kemajuan atau adaptasi-adaptasi teknis, institusional (kelembagaan) dan ideologi terhadap berbagai kebutuhan kondisi yang ada menentukan peningkatan kapasitas itu sendiri (Boediono, 1999)

Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang yang lambat dan stabil yang terjadi melalui tabungan dan pertumbuhan populasi (Jhingan, 2007).

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan seberapa besar manfaat tambahan yang diberikan aktivitas ekonomi kepada masyarakat selama periode waktu tertentu. Jika pendapatan masyarakat lebih tinggi dari pendapatan tahun sebelumnya, maka perekonomian dapat dikatakan tumbuh. Besar kecilnya kontribusi terhadap produk domestik bruto juga menentukan besarnya angkatan kerja yang dipekerjakan. Laju pertumbuhan ekonomi

merupakan perbandingan produk domestik bruto terhadap produk domestik bruto tahun sebelumnya.

B. Pengangguran

Pengangguran merupakan fenomena yang terjadi di semua negara berkembang, termasuk Indonesia. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang bekerja tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Pengangguran adalah seseorang yang sedang mencari pekerjaan, memulai usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau seseorang yang sudah mempunyai pekerjaan namun belum memulainya (Muana, 2001; BPS, 2016).

Pengangguran dalam pengertian makroekonomi adalah bagian angkatan kerja yang saat ini tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan tetapi tidak mampu memperolehnya (Sukirno, 1994). Secara mikro, tingkat pengangguran adalah Kondisi seseorang yang mampu dan mau bekerja namun saat ini belum mempunyai pekerjaan (Suroto, 1992).

Prihanto (2012) menyatakan dalam penelitiannya bahwa permasalahan pengangguran terbuka dan terpelajar akan berdampak pada rendahnya daya beli masyarakat dan rendahnya produktivitas. Selain itu, meningkatnya pengangguran dapat menimbulkan konsekuensi sosial dan politik yang serius, seperti meningkatnya kejahatan dan terganggunya stabilitas politik suatu negara.

C. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau diterjemahkan Human Development Index (HDI) masih menjadi konsep yang idealnya digunakan untuk mengukur kesejahteraan manusia. Menurut Todaro (2011), Indeks Pembangunan Manusia adalah suatu cara untuk mengukur pencapaian pembangunan sosial ekonomi suatu negara dengan menggabungkan pencapaian di bidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan riil per kapita yang disesuaikan.

Asnidar (2018) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pembangunan manusia juga merupakan suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk. Semakin cepat pembangunan manusia dengan cara pemerataan pendidikan dan kesehatan maka pertumbuhan ekonomi akan mencapai peningkatan produktivitas dan kesempatan kerja.

Menurut Arsyad (2010), Kuncoro (2013).

Berdasarkan indeks HDI, negara di dunia dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a. Kelompok negara dengan tingkat pembangunan manusia rendah (low human development) artinya negara tersebut tidak memperhatikan aspek pembangunan manusia jika nilai IPM antara 0 sampai dengan 0,50.
- b. Sekelompok negara yang tingkat pembangunan manusianya sedang berarti mulai memperhatikan dimensi kemanusiaan ketika nilai IPM berada di antara 0,51 hingga 0,79.
- c. Kelompok negara dengan tingkat pembangunan manusia yang tinggi adalah (Pembangunan Manusia Tinggi). Nilai IPM antara 0,80 dan 1 berarti negara tersebut benar-benar peduli terhadap rakyatnya.

1. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuniarti (2008) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang sangat penting dalam mempertimbangkan keberhasilan pembangunan suatu negara atau wilayah sebagai prasyarat pengentasan kemiskinan. Prasyarat keberhasilan pertumbuhan ekonomi adalah hasil pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan oleh seluruh kelompok masyarakat, tidak hanya kelompok kaya tetapi juga kelompok miskin. Seperti halnya di beberapa negara Afrika, meningkatnya kekhawatiran terhadap pertumbuhan penduduk dan meningkatnya tingkat pengangguran menciptakan pertumbuhan penduduk dan kebutuhan investasi di banyak negara (Asongu, 2013).

2. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

UNDP (United Nations Development Program) pertama kali memperkenalkan Indeks Pembangunan Manusia (HDI). Indeks Pembangunan Manusia merupakan ukuran yang membandingkan angka harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup di seluruh negara di dunia. Indeks Pembangunan Manusia mencerminkan hasil program pembangunan arsitektur pemerintah selama tahun terakhir. IPM mengukur dan menampilkan kemajuan program pembangunan pada awal dan akhir periode. HDI menjelaskan bagaimana warga dapat mengakses hasil pembangunan, pendapatan, fasilitas kesehatan, pendidikan, dll. (Sinaga, 2009; Mankiw, 2016).

Menurut Azomahou dan Mishra (2008), terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk di negara-negara OECD, namun terdapat hubungan positif antara pertumbuhan penduduk dan temuan Bloom dan Williamson (1998) di negara-negara non-OECD Untuk negara Asia Timur dari tahun 1965 hingga 1990, di antaranya menggunakan pendekatan struktur umur. Hal serupa juga dilakukan Mishra (2008) terhadap negara OECD dan non-OECD. Sebuah studi oleh Ashraf dkk (2008), menunjukkan bahwa output per kapita cenderung meningkat pesat seiring dengan meningkatnya harapan hidup. Menurut Bloom (2004), angka harapan hidup berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja.

Acemoglu dan Johnson (2007) menemukan bahwa peningkatan angka harapan hidup dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi, hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya.

Teori pertumbuhan baru menjelaskan pentingnya peran pemerintah terutama dalam meningkatkan pengembangan sumber daya manusia dan mendorong berbagai penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Hal ini dapat dilihat dan ditingkatkan dengan berinvestasi di bidang pendidikan. Kualitas sumber daya manusia dibuktikan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya akan berdampak pada peningkatan produktivitas.

3. Hubungan Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Menurut Sukirno (2000), pengangguran digolongkan menjadi empat jenis berdasarkan sebab-sebabnya sebagai berikut:

- a. Pengangguran Alamiah -Tingkat pengangguran berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh sebesar. Kesempatan kerja penuh (full opportunity) adalah keadaan dimana sekitar 95 persen angkatan kerja mampu dan bersedia bekerja penuh waktu pada waktu tertentu Tingkat pengangguran sebesar 5 persen disebut tingkat pengangguran alamiah.
- b. Pengangguran lancar merupakan suatu bentuk pengangguran yang bersifat sementara karena adanya kendala waktu, informasi, dan kondisi antara pencari kerja dan penerima tawaran kerja. Pengangguran bukan menjadi karena tidak mendapatkan pekerjaan, melainkan menjadi karena karyawan keluar untuk mencari pekerjaan yang cocok atau lebih baik.

- c. Pengangguran struktural adalah pengangguran yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Ada tiga penyebab utama pengangguran struktural: perkembangan teknologi, kemunduran akibat persaingan dari luar negeri dan daerah lain, dan kemunduran pembangunan ekonomi daerah karena pertumbuhan yang pesat kasus di wilayah lain.
- d. Jumlah pengangguran siklis telah mencapai melebihi jumlah pengangguran alami. Pengangguran disebabkan oleh perubahan gelombang (naik turun) kehidupan perekonomian. Ketika suatu perekonomian mengalami periode depresi (resesi) dan depresi (kehancuran), permintaan agregat menurun. Penurunan permintaan agregat menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah karyawan atau gulung tikar, menyebabkan pengangguran.

Menurut Sukirno (2004), dampak negatif pengangguran terhadap kemiskinan adalah kurangnya lapangan kerja menurunkan pendapatan masyarakat dan pada akhirnya menurunkan tingkat kekayaan yang telah dicapainya. Dengan jumlah pengangguran sebanyak itu, masyarakat menjadi kurang bahagia dan tentunya lebih besar kemungkinannya untuk jatuh miskin karena kurangnya pendapatan. Tingkat pengangguran yang sangat buruk di suatu negara dapat menyebabkan kekacauan politik dan sosial, yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif studi kasus. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengembangkan teknik yang menghasilkan data dalam bentuk numerik atau angka. Menurut Sugiyono (2014: 52), penelitian kuantitatif digunakan untuk menyelidiki suatu populasi atau sampel tertentu, sedangkan analisis data pada hakikatnya bersifat kuantitatif/statistik. Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian studi kasus ini dipilih karena rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Metode Analisis Data Panel

Menurut Basuki dan Yuliadi (2015: 136), ada tiga pendekatan dalam memperkirakan model regresi dengan menggunakan data panel:

1. *Common Effect Model*

Model common effect adalah model sederhana yang menggabungkan seluruh data deret waktu dengan penampang melintang dan memperkirakannya menggunakan kuadrat terkecil biasa (OLS). Metode ini hanya menggabungkan data tanpa mempertimbangkan perbedaan waktu atau perbedaan individu, sehingga dapat diasumsikan bahwa perilaku datanya sama tanpa memandang zona waktu. Metode ini memungkinkan atau memperkirakan data panel menggunakan pendekatan kuadrat terkecil (OLS).

Adapun persamaan *Ordinary Least Square* secara umum adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_{it}$$

2. *Fixed Effect Model*

Model fixed effect mengasumsikan bahwa intersepnya berbeda untuk setiap individu, sedangkan kemiringannya sama (tetap) antar individu. Teknik ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar individu. Hasil regresi metode fixed effect menunjukkan X_1 dan X_2 positif dan signifikan secara statistik pada uji t dengan $\alpha = 1\%$. Semua variabel dummy mempunyai tanda negatif dan signifikan secara statistik. Arti dari variabel dummy menunjukkan bahwa intersepnya berbeda-beda pada setiap individu. Oleh karena itu, model fixed effect dapat menjelaskan perbedaan perilaku antar variabel (Widarjono, 2013; 357).

Adapun persamaan Fixed Effect Model secara umum adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_1 i + \beta_2 X_{2it} + u_{it}$$

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_{2i} + \alpha_3 D_{3i} + \alpha_4 D_{4i} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_{it}$$

3. *Random Effect Model*

Metode ini memperkirakan model data panel di mana variabel pengganggu mungkin terkait sepanjang waktu dan antar individu. Model ini sangat berguna ketika orang-orang yang dijadikan sampel dipilih secara acak dan mewakili populasi. Nilai random effect menunjukkan seberapa besar perbedaan komponen

random error suatu perusahaan dari rata-rata nilai intersep seluruh perusahaan (Widarjono, 2013; 361).

Persamaan *Random Effect Model* dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_1 i + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_{it}$$

$$\beta_1 i = \beta_1 + \varepsilon_i$$

Model Regresi Data Panel

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan program *eviews 12*.

Pemilihan data panel dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini menggunakan data kurun waktu dan data silang. Penggunaan data kurun waktu dalam penelitian ini yaitu pada periode tahunan dalam waktu enam tahun yakni dari tahun 2016-2021. Sedangkan penggunaan data silang dalam penelitian ini yaitu Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan total keseluruhan adalah 10 Kabupaten/Kota. Model estimasi secara umum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KM = \alpha + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 TP_{it} + \beta_3 IPM_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

KM : dependen variabel pada kota/kab i periode t

i : 1,2,3....N (cross section)

t : 1,2,3....T (time series)

α : Konstanta

β_1-3 : Koefesien regresi

X_1-3_{it} : Independen variabel pada kota/kab i periode t

e_{it} : Error Term kota/kab i periode t

Teknik Pemilihan Model Data Panel

1. Uji Chow

Uji Chow atau biasa disebut uji signifikansi efek tetap merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel efek tetap lebih baik dibandingkan model data panel tanpa variabel dummy atau metode efek umum. Uji chow test dapat dilakukan dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut (Gujarati dan Porter, 2009):

H0 : model koefisien tetap (common effect model)

H1 : model efek tetap (fixed effect model)

Jika nilai Probability Cross-section Chi-square $< \alpha$ (5%), maka H0 ditolak dan ini berarti model fixed effect yang dipilih. Sedangkan jika nilai Probability Cross-section Chi-square $> \alpha$ (5%), maka H0 diterima dan ini berarti model common effect yang dipilih.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan gangguan atau residu yang berdistribusi normal dalam model regresi linier (Ghozali, 2018; 161). Menurut Sunyoto (2016;91), uji normalitas digunakan untuk menguji data variabel independen (X) dan data variabel dependen (Y) dari persamaan regresi yang dihasilkan.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018;107), pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara salah satu atau seluruh variabel independen dalam suatu model regresi. Sunyoto (2016; 87) menyatakan bahwa uji multikolinearitas diterapkan pada analisis regresi berganda yang terdiri dari dua atau lebih variabel bebas (X1, 2, 3...n), dan keeratan hubungan antar variabel bebas dinyatakan bahwa itu diukur dengan rumus Koefisien korelasi (r).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk menguji model regresi terhadap perbedaan atau persamaan variabel antara residu pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain. Jika varians dari residu setiap pengamatan tetap maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastis atau tidak mengalami heteroskedastisitas (Ghozali, 2018; 134).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nusa Tenggara Barat terdiri dari dua pulau besar, Lombok dan Sumbawa, serta ratusan pulau kecil. Dari 280 pulau yang ada, 32 diantaranya berpenghuni. Luas wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah 20.153,15 km². Letaknya antara 155 derajat 46 menit Bujur Timur dan 119 derajat 5 menit Lintang Selatan dan 8 derajat 10 menit Lintang Selatan.

Provinsi Nusa Tenggara Barat terdiri dari 8 kabupaten, 2 kota, yaitu Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Dompu, Kabupaten Bima, Kabupaten Sumbawa Barat, dan Kabupaten Lombok Utara, Kota Mataram dan Kota Bima. Kabupaten Lombok Utara merupakan kabupaten termuda, yang mengalami pemekaran dari kabupaten induknya, Lombok Barat, pada tahun 2008. Kabupaten Lombok Utara yang ibu kotanya berada di Tanjung memiliki 5 kecamatan dan 33 desa/kelurahan.

1. Teknik Pemilihan Model Regresi Data Panel

Terdapat tiga jenis model di dalam diagram data panel yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan model yang terbaik dan data yang sesuai dengan penelitian ini, maka akan dilakukan uji yaitu uji chow dan uji haussman. Uji chow dilakukan untuk menentukan model yang dipilih antara CEM dan FEM, sedangkan uji haussman dilakukan untuk menentukan model yang dipilih antara FEM dan REM.

1. Uji Chow

Uji chow merupakan sebuah uji yang dilakukan untuk menentukan apakah data sesuai dengan menggunakan *Common Effect Model* (CEM) atau dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Jika nilai probability chi square berada di bawah nilai standar toleransi di dalam penelitian ini yaitu 0,05 maka model terbaik adalah *Common Effect Model* (CEM) dan jika nilai probability di atas 0,05 maka model yang terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Adapun hasil uji chow dalam penelitian ini terletak pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.021203	(8,37)	0.4376
Cross-section Chi-square	9.775838	8	0.2811

Sumber : Data diolah Eviews 12, 2023

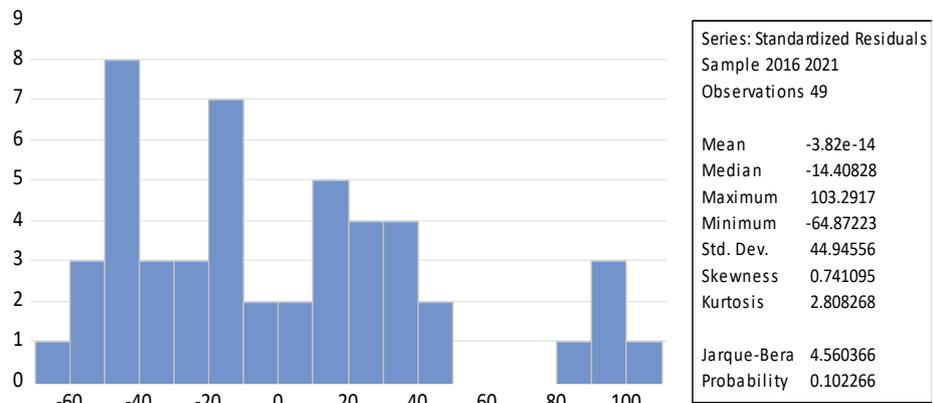
Berdasarkan Tabel 1, dapat di lihat bahwa nilai probability untuk uji chow sebesar 0,4376 dimana angka tersebut berada di atas nilai standar toleransi kesalahan yaitu 0,05, maka H0 di terima dan Ha di tolak sehingga pengujian selesai sampai pada uji chow saja.

2. Uji Asumsi Klasik

Tujuan uji asumsi klasik yaitu untuk mendapatkan model regresi yang baik dan harus terbebas dari multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta data yang dihasilkan harus berdistribusi normal. Cara yang digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan apakah dalam suatu model regresi (variabel dependent, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal/tidak). Model regresi yang baik adalah distribusi yang mempunyai data normal atau mendekati normal. Untuk melihat uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.



Sumber : Data diolah Eviews 12, 2023

Gambar 3 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar di atas, dapat di lihat nilai probability 0,102266 > α 0,05, maka Residuals berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variable bebas Ghozali (2016). Jika antar variabel independen terdapat nilai korelasi cukup tinggi (di atas 0,90), maka hal ini menunjukkan adanya multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2

Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1	0.03974649...	0.12171422...
X2	0.03974649...	1	0.69357917...
X3	0.12171422...	0.69357917...	1

Sumber : Data diolah Eviews 12, 2023

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa tidak ada nilai cell antar variabel berada di atas 0,9. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas di dalam penelitian ini.

3. Uji Heterodastisitas

Uji Heterodastisitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varial residual antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Ghosali (2013:139), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaa variance dari residual satu pengamat ke pengamat lainnya.

Tabel 3

Hasil Uji Heterodarsitas

Dependent Variable: REBABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/07/23 Time: 02:32
 Sample: 2016 2021
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 9
 Total panel (unbalanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	271.2149	60.79689	4.460999	0.0001
X1	0.388456	0.348426	1.114888	0.2708
X2	10.07081	3.689800	2.729365	0.0090
X3	-3.922030	1.001772	-3.915091	0.0003

Sumber : Data diolah Eviews 12, 2023

Berdasarkan tabel 3, hasil nilai probabilitynya adalah $0,0001 < \alpha 0,05$, maka sehingga dapat disimpulkan pada model ini terdapat heteroskedastisitas.

3. Estimasi Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji pemilihan model yang telah dilakukan menggunakan uji Chow, maka pemilihan model regresi yang paling tepat adalah *Common Effect Model*(CEM). Adapun hasil regresi data panel secara *Common Effect Model* (CEM) dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Regresi Data Panel Dengan *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	619.0933	124.7086	4.964320	0.0000
X1	0.406449	0.714703	0.568696	0.5724
X2	9.572493	7.568639	1.264758	0.2125
X3	-8.383035	2.054868	-4.079597	0.0002
R-squared	0.322253	Mean dependent var		74.79306
Adjusted R-squared	0.277069	S.D. dependent var		54.59499
S.E. of regression	46.41957	Akaike info criterion		10.59143
Sum squared resid	96964.95	Schwarz criterion		10.74586
Log likelihood	-255.4900	Hannan-Quinn criter.		10.65002
F-statistic	7.132137	Durbin-Watson stat		1.506335
Prob(F-statistic)	0.000509			

Sumber: Data diolah dengan eviews12, 2023

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 619,0933 + 0,406449 PE + 9,572493 TP - 8,383035 IPM$$

Berdasarkan persamaan di atas, besarnya kontribusi pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan pada kabupaten kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat diketahui melalui koefisien determinasinya (adjusted R²) yaitu sebesar 0,322253 atau sebesar 32,23%. Hal ini berarti pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan pada kabupaten kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 32,23%, atau dengan kata lain kontribusi pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan pada kabupaten kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 32,23%, sedangkan sisanya sebesar 67,77% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4. Pengujian Hipotesis

1. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis simultan digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan pada kabupaten kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji signifikan simultan yaitu uji F untuk menunjukkan variabel bebas (pertumbuhan ekonomi, pengangguran, indeks pembangunan manusia (IPM)) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (kemiskinan). Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis diterima dan apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 7,132137 dan F_{tabel} sebesar 4,757 pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,132137 > 4,757$), kemudian juga terlihat dari nilai probabilitas yaitu 0,000509 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PE, TP, dan IPM secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

2. Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi (X1), Pengangguran (X2), dan Indeks Pembangunan Manusia (X3), secara parsial terhadap variabel independen yaitu Kemiskinan (Y). Kriteria pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} serta melihat nilai *probability*

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Hasil analisis regresi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dengan nilai coefficient 0,406449 dan nilai probability adalah 0,5724 dengan T_{hitung} 0,568696 < T_{tabel} (0,71756) dan nilai probability (0,5724) > 0,01. Yang artinya coefficient pertumbuhan ekonomi sebesar 0,406449 mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini berarti terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi sebanyak 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,406%, meskipun penurunan tersebut tidak besar atau nyata (tidak signifikan).

2. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Hasil analisis regresi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dengan nilai coefficient 9,572493 dan nilai probability adalah 0,2125 dengan Thitung 1,264758 < ttabel (0,71756) dan nilai probability (0,2125) > 0,01. Yang artinya coefficient pengangguran sebesar 0,406449 mengindikasikan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini berarti terjadinya peningkatan pengangguran sebanyak 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 9,57%, meskipun penurunan tersebut tidak besar atau nyata (tidak signifikan).

3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan

Hasil analisis regresi pada Tabel 4 Menunjukkan bahwa dengan nilai coefficient – 8,3830035 dan nilai probability adalah 0,0002 dengan Thitung – 4,079597 > ttabel (0,71756) dan nilai probability (0,0002) < 0,01. Yang artinya coefficient indeks pembangunan manusia sebesar – 8,3830035 mengindikasikan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini berarti terjadinya peningkatan IPM sebanyak 1% maka akan menurunkan Tingkat Kemiskinan sebesar 8,38%, dengan penurunan kemiskinan yang besar atau nyata (signifikan).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang telah dikemukakan pada bab – bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sebesar 0,406449 mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini berarti terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi sebanyak 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,406%, meskipun penurunan tersebut tidak besar atau nyata (tidak signifikan).
2. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan menunjukkan bahwa pengangguran sebesar 0,406449 mengindikasikan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini berarti terjadinya peningkatan pengangguran sebanyak 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 9,57%, meskipun penurunan tersebut tidak besar atau nyata (tidak signifikan).
3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia sebesar – 8,3830035 mengindikasikan bahwa indeks

pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini berarti terjadinya peningkatan IPM sebanyak 1% maka akan menurunkan Tingkat Kemiskinan sebesar 8,38%, dengan penurunan tingkat kemiskinan yang besar atau nyata (signifikan).

Secara simultan variabel pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti berikutnya terhadap masalah yang berbeda-beda dan mampu mengembangkan serta menerapkan ilmu pengetahuan sejauh mana teori-teori yang sudah ditetapkan sehingga hal hal yang masih dirasa kurang dapat diperbaiki.
2. Bagi seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat membantu mengenai seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Kota/Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memperbanyak jumlah sampel, sehingga tidak hanya Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat saja melainkan seluruh Kabupaten/Kota yang ada di Indonesia. Diharapkan untuk menambah periode pengamatan sehingga penelitian akan lebih baik dan hasilnya konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya. Diharapkan untuk menggunakan lebih banyak variabel independent agar diketahui apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D., & Johnson, S (2007). "Disease and Development: The Effect of Life Expectancy on Economic Growth". *Journal of Political Economy*, 115(6)
- Ahmad Ridha, Nurlina, Asnidar (2023). "Determinants of Human Development Index in Indonesia Period 1990-2021". *Jurnal Samudra Ekonomy dan Bisnis* Volume 14, Nomor 2, Mei 2023.
- Asnidar (2018). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 2, No. 1
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogya-karta: UPP STIM YKPN.
- Asongu, A Simplicee (2015). "Long Term Effcet of Population Growth on Aggregate Investment Dynamics: Selected Country for Africa". *Af-rican Journal of Economic and Mangement Stuides*, Vol. 6 Issues; 3, pp.225-250.
- Azomahou, T., & Mishra, T. (2008). "Age Dynam-ics and Economic Growth: Revisiting the Nexus in a Nonparametric Setting". *Econom-ics Letters*, 99(1), 67-71
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Indeks Pembangunan Manusia 2005-2006*. Jakarta-Indonesia
- BAPPEDA Provinsi Riau 2011. *INFO – EKS (Informasi Eksekutif)*. Pekanbaru, Riau
- BAPPEDA Provinsi Riau 2011. *Analisis Statistik Perencanaan Pembangunan*. Pekanbaru, Riau
- Basuki, A. T. Dan Immamuddin Yuliadi. (2015). *Ekonometrika Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani.
- Bloom, D.E.,& Williamson, J.G.(1998). "Demographic Transitions and Economic in Emerging Asia". *The World Bank Economic Review*, 12(3), 419-455
- Boediono. (1999). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4: Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Christianto, T. (2013). *Determinan dan Karakteristik Kemiskinan di Provinsi Riau*. VII.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang: Undip.
- Gujarati, D.N. & D.C. Porter, (2009), "*Basic Econometrics*", 5 th edition, McGraw-Hill, New York, (Terjemahan: Mardanugraha, dkk., 2010, "Dasar-dasar Ekonometrika", Salemba Empat).
- Human Development Report (HDR) 1990 dalam BPS. 2014. *Indeks Pembangunan Manusia 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Jhingan M.L. 2014. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Edisi keenambelas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mishkin, Frederic S, (2012). "The Economy of Money, Banking and Financial Market". Pearson Education, 2012
- Menurut Todaro (2011) Todaro, Michael P. dan Stephen J. Smith 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesebelas Jilid I. Jakarta; Ghalia Indonesia.
- Muana Nanga (2005), *Makro Ekonomi, Teori Masalah & Kebijakan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sadono Sukirno (1994). *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Sinaga, R. K. (2009). Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan di Indonesia. *Ejournal Economics*.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2000). *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo Pustaka.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunyoto, Danang. (2016). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- United Nations Development Program. 2014. *Human Development Report 2014*. New York: United Nations Development Programme.
- Wahyuniarti, H. S. (2008). *Pengaruh Pengupahan Sebagai Langkah Strategis Stabilitas Dalam Hubungan Industrial*.
- Widarjono. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi Eviews*. UPP YKPN: Yogyakarta.